

Dikotomi Alih Fungsi Lahan

by I Nyoman Suparsa

Submission date: 07-Jul-2022 08:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1867510177

File name: B.38-Dikotomi_alih_fungsi_lahan.pdf (538.47K)

Word count: 1788

Character count: 11974



BAB 4

DIKOTOMI ALIH FUNGSI LAHAN DENGAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI BALI

I Nyoman Suparsa dan I Wayan Widnyana
suparsa_nym@yahoo.com
Universitas Mahasaraswati Denpasar

Ringkasan

Indonesia pada umumnya, dan pulau Bali pada khususnya terkenal sebagai Negara atau pulau agraris. Oleh karena, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani/ bercocok tanam dengan lahan persawahan yang demikian luas. Kehidupan masyarakatnya sangat bergantung kepada produk-produk pertanian basah, seperti padi dan palawija bahkan sempat mengekspor produk padi dan palawija ke luar pulau Bali.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan disertai dengan pola hidup dan sikap masyarakat yang berubah yang tidak lagi mau bekerja dengan baju yang kotor bercampur dengan lumpur di sawah dengan waktu tunggu yang lama dalam menghasilkan uang tetapi dengan bekerja di kantoran yang berpenampilan bersih dan lebih menjanjikan mendapatkan hasil dalam waktu yang pendek. Di samping itu, dengan berkembangnya Bali sebagai objek wisata dunia dan domestik menyebabkan orang-orang di luar Bali datang ke Bali untuk ikut mengais rejeki dari kemajuan pariwisata. Hal inilah yang merupakan penyebab beralihnya fungsi lahan persawahan menjadi lahan perumahan, pertokoan dan lain-lain.

Apabila kondisinya sudah seperti itu, kita yang berada di pulau Bali misalnya, sangat selalu bergantung kepada kebutuhan pada padi dan palawija dan produk pertanian lainnya dari luar. Kita sebagai orang Bali dan tinggal di Bali tidak semuanya mau seperti itu. Sebagian orang Bali ingin mengembalikan sedikit-tidaknya mempertahankan lahan sawah yang masih tersisa di tengah-tengah desakan sebagian lagi orang Bali dan orang luar Bali mengais peruntungan dengan membangun properti, mal, hotel, villa, dan sebagainya.

Pembangunan berkelanjutan dapat dilakukan jika minimal tetap terjaganya kelestarian atau keseimbangan antara alih fungsi lahan persawahan, perkebunan, dan hutan dengan kebutuhan masyarakat Bali pada masa kini dan masa mendatang dan meminimalkan orang non-Bali yang datang dari luar akan kebutuhan perumahan, mall, hotel, dan villa, dan lain-lain. Hal-hal inilah yang tidak terjadi, sehingga muncul dikotomi antara alih fungsi lahan dengan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: dikotomi, alih fungsi, lahan, pembangunan, berkelanjutan

4.1. Pendahuluan

Pembangunan mengandung pengertian adanya suatu perubahan, baik perubahan yang positif maupun negatif. Pembangunan yang menuju ke perubahan positif tentu saja menjadi harapan masyarakat. Sebab, dengan pembangunan menuju perubahan yang positif akan menyebabkan masyarakat itu dapat hidup nyaman dalam

lingkungan yang masih alami dan lestari, sejahtera, dan bahagia. Adanya suatu keseimbangan antara hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan Penciptanya. Pembangunan menuju ke perubahan yang positif adalah pembangunan berdasarkan norma-norma tertentu atau aturan-aturan tertentu. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan perubahan yang negatif. Pembangunan jenis ini cenderung mengabaikan norma-norma atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh Negara dan masyarakat untuk kebutuhan sesaat (jangka pendek) atau tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan alam dan generasi selanjutnya. Pembangunan secara fisik, seperti perumahan, pertokoan, mall, dan lain-lain cenderung atau dapat dipastikan akan terjadi alih fungsi lahan. Sehubungan dengan itu, apakah yang menyebabkan terjadinya dikotomi alih fungsi lahan dengan pembangunan berkelanjutan? Untuk menjawab permasalahan ini, terlebih perlu dibahas apakah itu (1) alih fungsi lahan, dan (2) pembangunan berkelanjutan?

4.2. Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan itu tidak selamanya mau memperhatikan kelestarian lingkungan. Misalnya, lahan yang semula merupakan daerah persawahan yang beririgasi kemudian dibangun jalan, maka irigasi yang ada di sebelah menyebelah jalan itu harus tetap dipelihara dengan cara membuat saluran air yang menyeberangi jalan yang baru dibuat. Hal ini tidak terjadi, sehingga lahan persawahan yang ada di sebelah jalan tidak mendapatkan air, dan masyarakat pemilik sawah yang tidak mendapat aliran air cenderung untuk menjual karena tergoda mendapatkan uang yang banyak sehingga terjadilah alih fungsi lahan yang tidak diinginkan oleh masyarakat pecinta pelestarian alam. Dan, lahan persawahan kita semakin berkurang dan kita akan semakin bergantung kepada kebutuhan pangan dari luar.

Kebanyakan alih fungsi lahan itu dilakukan dengan tidak memperhatikan kelestarian alam. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh para kontraktor pembuat jalan, pembuat perumahan, pembuat pertokoan atau mall cenderung tidak perhatikan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang terjadi sebelumnya. Hal ini sangat berbahaya bagi generasi penerus kita yang tidak dapat menyaksikan sistem irigasi kita (sistem Subak), memotong kebiasaan mereka bertani secara tiba-tiba dan secara otomatis mereka kehilangan mata pencaharian atau lapangan kerja.

Hal ini sesuai dengan definisi alih fungsi lahan yaitu merupakan kegiatan yang berkaitan tentang kegiatan di dalam sektor pertanian. Alih fungsi lahan adalah diubahnya fungsi lahan yang telah direncanakan, baik itu sebagian maupun seluruh kawasan lahan dari fungsi semula menjadi fungsi yang lain dan biasanya dialihfungsikan ke sektor pembangunan. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai berubahnya guna lahan awal yang telah dialihfungsikan ke guna lahan lain yang telah direncanakan oleh pihak-pihak tertentu yang bersangkutan dengan pengalih fungsian lahan tersebut. Alih fungsi lahan cenderung menjadi masalah (bersifat negatif) di dalam sektor pertanian, tetapi masih banyak lahan pertanian yang dialihfungsikan karena tekanan ekonomi pada masa-masa krisis ekonomi atau rendahnya hasil jual di bidang pertanian menyebabkan banyak petani yang menjual aset lahannya yang berupa perkebunan atau persawahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang secara tidak langsung menyebabkan meningkatnya alih fungsi lahan pertanian dan makin meningkatkan penguasaan – penguasaan lahan pada pihak-pihak yang memiliki modal tinggi (desymoody.blogspot.com/2013/07/alih-fungsi-lahan-pertanian.html). Di samping itu, alih fungsi lahan adalah Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (<https://agribisnis14.wordpress.com/2015/03/03/alih-fungsi-lahan-pertanian/> diunduh 5 Maret 2017).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan ialah (1) Banyaknya kebutuhan lahan yang bersifat non-pertanian, (2) Peningkatan jumlah penduduk, baik penduduk pribumi maupun pendatang dari luar, (3) Peningkatan taraf hidup masyarakat, permintaan lahan untuk kebutuhan pariwisata, (4) Ekonomi masyarakat, hasil pertanian lebih murah daripada biaya produksi, dan harga tanah yang demikian tinggi sehingga cenderung untuk dijual, (5) Degradasi lingkungan, penurunan kualitas tanah akibat pemupukan organik, (6) Kebijakan pemerintah

terkait dengan lemahnya sanksi yang diberikan kepada pelanggar konservasi lahan atau alih fungsi lahan (desymoody.blogspot.com/2013/07/alih-fungsi-lahan-pertanian.html).

Menurut Iwan Isa (BPN 2004) faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan antara lain (1) Faktor kependudukan, (2) Kebutuhan lahan untuk kegiatan non-pertanian, (3) faktor ekonomi, (4) faktor social budaya, (5) degradasi lingkungan, (6) otonomi daerah, (7) lemahnya system perundang-undangan dan penegakan hukum (<http://leumburkuning.wordpress.com/tata-ruang-2/animasi-3dalih-fungsi-lahan/>).

Berdasarkan dua pendapat di atas, maka faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) faktor eksternal yang meliputi pertumbuhan perkotaan, (b) demografi (kependudukan) yang diubah sebagai lahan permukiman atau industry, (c) faktor ekonomi menyebabkan meningkatnya kebutuhan lahan. (2) faktor internal disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan, karakteristik petani yang mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, dan tingkat kebergantungan terhadap lahan. (3) faktor kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pusat dan daerah yang cenderung lemah dalam hal masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi (<http://agribisnis14.wordpress.com/2015/03/03/alih-fungsi-lahan-pertanian/>)

Semua faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan itu harus dicarikan solusi oleh para pengambil kebijakan. Penguasa harus senantiasa melakukan pengawasan secara terus-menerus terhadap pengembang yang melaksanakan pembangunan khususnya di Bali. Apabila ada pengembang melakukan penyimpangan harus berani mengambil tindakan hukum yang berlaku sehingga menimbulkan efek jera sekaligus menyelamatkan alam Bali.

4.3. Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dan sebagainya) yang berprinsip "memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan" (menurut Laporan Brundtland dari PBB, 1987) Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial (Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Pembangunan yang sejalan dengan upaya-upaya pelestarian lingkungan alamnya, tradisinya, kebiasaan hidup masyarakatnya. Namun, pembangunan itu harus dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya, tingkat pendidikannya, termasuk juga wawasannya.

Hal inilah yang sebenarnya menjadi idaman masyarakat yang menginginkan adanya pembaharuan tanpa ada perubahan. Artinya, bahwa terjadi sesuatu yang baru di dalam masyarakat menyangkut kehidupannya tanpa meninggalkan kebiasaan, alam yang lestari, dapat melanjutkan mata pencaharian yang selama ini mereka jalankan.

4.4. Dikotomi Alih Fungsi Lahan dengan Pembangunan Berkelanjutan

Tidak selamanya, alih fungsi lahan berkotomi dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan tidak akan dapat berkelanjutan, jika alih fungsi lahannya tidak menuruti norma-norma, aturan-aturan hukum perundang-undangan yang ada.

Alih fungsi lahan yang positif sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan sebaliknya alih fungsi lahan negatif berkotomi dengan pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan pasti memerlukan adanya alih fungsi lahan. Pembangunan berkelanjutan dapat seiring dan sejalan dengan alih fungsi lahan jika pembangunan berkelanjutan itu masih memperhatikan faktor-faktor pelestarian alam, tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat, dan generasi berikutnya masih dapat menyaksikan dan menikmati alam yang lestari, tradisi dan kebiasaan masyarakat yang sudah berjalan selama ini. Tradisi dan kebiasaan masyarakat dapat saja mengalami perkembangan sepanjang tidak ke luar dari intisari dari tradisi dan kebiasaan masyarakat itu.

Pada umumnya kebanyakan proses pembangunan berkelanjutan tidak memperhatikan adanya pelestarian alam, tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat. Sebagai akibatnya, generasi berikutnya tidak akan dapat menyaksikan lagi alam yang lestari, tradisi dan kebiasaan masyarakat yang sudah tercabut dari intisari atau roh tradisi dan kebiasaan masyarakat itu. Oleh karena itu, pembangunan itu harus dapat dilaksanakan dengan meminimalkan dampak negatif dari pembangunan berkelanjutan itu sendiri.

4.5.

Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dikotomi alih fungsi lahan dengan pembangunan berkelanjutan terjadi jika keduanya saling bertentangan. Alih fungsi lahan yang tidak sejalan dengan upaya-upaya pelestarian alam dan tradisi dan kebiasaan masyarakat setempat yang terpelihara selama ini.

Pemenuhan kebutuhan sekarang yang bersumber pada masa lalu harus juga dapat memenuhi kebutuhan yang sekarang dan masa yang akan datang. Apabila tidak dapat memenuhi hal itu, berarti bahwa alih fungsi lahan telah dilakukan secara salah sehingga generasi berikutnya tidak dapat merasakan hal yang dirasakan oleh generasi terdahulu dan generasi sekarang. Dan, sebagian masyarakat Bali, khususnya masyarakat yang bekerja sebagai petani lahan basah (pesawahan) merasakan tidak tersambungannya antara alih fungsi lahan dengan pembangunan berkelanjutan. Banyak petani tidak dapat melanjutkan pekerjaannya sebagai petani lahan basah akibat tidak sejalannya pengertian pembangunan berkelanjutan dengan kenyataannya di lapangan.

Demikianlah hal yang dapat disimpulkan terkait dengan dikotomi alih fungsi lahan dengan pembangunan berkelanjutan.

Referensi

Dewa Ayu Desy (2013). Alih fungsi Lahan Pertanian. From, desymoody.blogspot.com/2013/07/alih-fungsi-lahan-pertanian.html?m=1. Desember 2014. Diunduh pada tanggal 5 Maret 2017

Dewa Ayu Desy (desymoody.blogspot.com/2013/07/alih-fungsi-lahan-pertanian.html) diunduh pada 6 Maret 2017

Elva Falasefa (2013). Alih fungsi Lahan_Eva n klp.
From, elva-falasefa.blogspot.com/2013/04/alih-fungsi-lahan-eva-n-klp.html?m=1.
Desember 2014 diunduh pada 5 Maret 2017

Desa Pengotan (2013). Profil Desa. Fro
m <https://desapengotan.wordpress.com/profil-desa-2/> Diunduh
pada 4 Maret
2017 <https://agribisnis14.wordpress.com/2015/03/03/alih-fungsi-lahan-pertanian/> diunduh 5 Maret 2017)

Dikotomi Alih Fungsi Lahan

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Sudarma Widjaya. "ALIH FUNGSI LAHAN PANGAN DI KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG", AKULTURASI (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan), 2017

Publication

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off